

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia  
Volume 7 - No. 2, Desember 2010

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *BOOK TAX GAP* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERSISTENSI LABA

**Aulia Eka Persada**

*Universitas Indonesia*

**Dwi Martani**

*Universitas Indonesia*

*dwimartani@yahoo.com, martani@ui.edu*

### **Abstract**

*The aim of this study is to examine the factors affecting book tax gap and analyze the effects of book tax gap for the persistence of earnings using a panel data set of manufacturing company in Indonesia over the period 2001-2007. The key result suggests that, only tax loss utilization and the firm size significantly affect the book tax gap in Indonesia. The result for the persistence of earnings shows that both temporary and permanent book tax gap significantly affect the persistence of earnings. The result also shows there are other factors that affect the persistence of earnings like operating cash flows and accruals.*

**Keywords:** *book tax gap, persistence of earnings, panel data, Indonesia*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa faktor-faktor yang mempengaruhi *book tax gap* terhadap persistensi laba dengan menggunakan data panel perusahaan manufaktur di Indonesia selama 2001-2007. Hasil utama menunjukkan bahwa, hanya pemanfaatan kerugian pajak dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi *book tax gap* di Indonesia. Hasil dari persistensi laba menunjukkan bahwa *book tax gap* permanen dan temporer secara signifikan mempengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba, seperti arus kas operasi dan akrual.

**Kata kunci:** *book tax gap, persistensi laba, data panel, Indonesia*

### **PENDAHULUAN**

Peraturan perpajakan dan akuntansi memiliki tujuan yang berbeda sehingga menghasilkan laba menurut akuntansi dan pajak yang berbeda. Perbedaan ini dikenal sebagai *book tax gap* (BTG) dan terjadi hampir di semua negara. Riset akuntansi dan pajak banyak menganalisis faktor dan dampak dari perbedaan tersebut. Terjadinya fenomena *book*

*tax gap* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax gap*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Tang 2006).

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*

(Jonas dan Blanchet 2000). Penman (2001) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Informasi yang terkandung dalam *book tax gap* mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba serta dapat membantu membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan.

BTG merupakan salah satu topik riset yang banyak diteliti oleh periset pajak dan akuntansi. BTG sering dianggap sebagai ukuran perencanaan pajak, *tax avoidance*, dan manajemen laba untuk tujuan pajak. Penyebab perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat terjadi karena perbedaan temporer dan permanen. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada perbedaan temporer, karena perbedaan permanen dapat mempengaruhi besarnya *book tax gap* (Plesko dan Manzon 2002). Penelitian tentang faktor penyebab BTG tidak memberikan hasil konklusif.

Penelitian ini akan mengulang penelitian tentang faktor penyebab BTG dengan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengulang penelitian yang dilakukan Hanlon (2005) namun dengan menambahkan perbedaan permanen sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi BTG (Manzon dan Plesko 2002; Jackson 2009). Perbedaan laba akuntansi dan pajak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi atau menambah laba di masa datang sehingga akan mempengaruhi persistensi laba. Analisis atas persistensi laba dalam penelitian ini menggunakan variabel BTG, tidak menggunakan *variable dummy* BTG yang tinggi dan rendah seperti dalam Hanlon (2005).

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor spesifik penyebab BTG di pasar modal Indonesia dan menganalisis apakah BTG mempengaruhi persistensi laba. Diharapkan investor dapat mempelajari faktor tersebut sehingga berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi

pada perusahaan yang memiliki BTG. Regulator dapat fokus pada perusahaan dengan BTG yang tinggi dalam melakukan pemeriksaan pajak, untuk meyakinkan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena sesuatu yang sesuai dengan peraturan (*tax avoidance*) dan bukan sesuatu yang melanggar peraturan (*tax evasion*).

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi dengan Laporan Keuangan Fiskal

Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, terjadi karena ketentuan dan konsep yang berbeda dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan undang-undang pajak. PSAK mengatur secara umum definisi, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan *item* dalam laporan keuangan termasuk di dalamnya pendapatan dan beban. Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan mendefinisikan penghasilan dan pengurang penghasilan secara spesifik dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak.

Perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan karena perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu kepada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Tujuan utama akuntansi keuangan adalah pemberian informasi keuangan kepada para manajer, pemegang saham, pemberi kredit, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Standar memberikan panduan agar laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan sehingga dapat melindungi pihak-pihak pemakai dari informasi yang menyesatkan. Sebaliknya, tujuan utama sistem perpajakan adalah pemungutan pajak yang adil, terdapatnya kepastian hukum, dan terjaganya

penerimaan negara yang berasal dari pajak. Perbedaan tujuan tersebut menyebabkan beberapa pajak menetapkan penghasilan dan biaya yang spesifik, sehingga laba menurut akuntansi berbeda dengan laba menurut pajak.

Prinsip yang dianut oleh akuntansi keuangan salah satunya adalah prinsip konservatif, sehingga kemungkinan perbedaan terjadi karena *understatement* pelaporan penghasilan atas asetnya dibandingkan dengan pelaporan *overstatement*. Dari sudut pandang perpajakan, laporan keuangan yang *understatement* tersebut tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk menetapkan besarnya pajak yang terutang.

### **Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

Laba akuntansi merupakan terminologi yang digunakan dalam riset perpajakan untuk mendefinisikan laba yang diperoleh berdasarkan standar akuntansi keuangan. Laba akuntansi dalam laporan keuangan dicerminkan dengan laba sebelum pajak, yaitu pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan (kecuali beban pajak penghasilan). Penghasilan kena pajak atau laba fiskal merupakan terminologi pada perpajakan yaitu laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Dalam laporan perpajakan (Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan/SPT) diistilahkan sebagai penghasilan kena pajak, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak dikurangi dengan beban yang boleh dikurangkan.

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip standar akuntansi keuangan (SAK) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia tidak mengharuskan perusahaan untuk menyelenggarakan dua pembukuan yang terpisah dalam menghitung laba kena pajak. Setiap akhir tahun laba

fiskal dihitung dengan melakukan koreksi/rekonsiliasi fiskal dari laba akuntansi atau laba sebelum pajak. Rekonsiliasi dilakukan dengan menyesuaikan pendapatan dan beban yang tidak diperkenankan atau memiliki perbedaan cara pengakuan dan pengukuran.

Catatan atas laporan keuangan untuk beban pajak penghasilan menjelaskan secara rinci rekonsiliasi fiskal tersebut, termasuk identifikasi apakah perbedaan tersebut merupakan perbedaan permanen atau temporer. Perbedaan yang disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak disebut perbedaan temporer (*temporary differences*). Perbedaan temporer mengandung konsekuensi pajak yang dibayarkan menjadi lebih besar dan lebih kecil di masa mendatang, sehingga menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan. Perbedaan yang terjadi karena pendapatan dan beban tersebut bukan obyek pajak, dikenakan pajak final atau beban yang secara spesifik tidak dibolehkan menurut pajak disebut perbedaan permanen (*permanent differences*). Perbedaan ini tidak mengakibatkan pajak yang dibayarkan di masa mendatang lebih besar atau lebih kecil sehingga tidak menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan.

### **Penelitian Sebelumnya**

Phillips et al. (2003) membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan menggunakan biaya pajak tangguhan sebagai proksi *discretionary accrual*. Pada penelitian berikutnya, Phillips et al. (2004) menyatakan bahwa perubahan komponen pembentuk kewajiban pajak tangguhan seperti pendapatan, beban akrual, dan dana cadangan, secara signifikan dapat menjelaskan kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk menghindari terjadinya penurunan laba. Pendapat ini didukung oleh penelitian Mill dan Newsberry (2001) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu pengakuan pendapatan dan biaya.

Tang (2006), menyatakan bahwa manajemen yang memiliki insentif atas kinerja keuangan perusahaan akan cenderung menggunakan peluang yang diciptakan oleh perbedaan pada standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan sehingga terjadi distorsi pada *book tax gap*. Jika perusahaan memilih melakukan metode akuntansi agresif (kenaikan laba) dan melakukan perpajakan agresif (mengurangi pembayaran pajak) maka *book tax gap* perusahaan akan berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki insentif.

Plesko dan Manzon (2002) dalam penelitiannya tidak hanya menggunakan komponen perbedaan temporer melainkan juga memasukkan unsur perbedaan permanen serta ukuran perusahaan sebagai faktor pembentuk *book tax gap*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Barragado dan Weiden (2004) yang menguji komponen pembentuk *book tax gap* dengan memasukkan komponen perbedaan permanen selain perbedaan temporer. Tang (2006) juga mengakui bahwa perbedaan permanen dapat mempengaruhi *book tax gap* sebagai gangguan (*noise*) sehingga penggunaan komponen perbedaan permanen tetap relevan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *book tax gap* juga dapat digunakan sebagai alat pengukur kualitas laba terutama untuk mengukur persistensi laba. Persistensi laba adalah kemungkinan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Semakin tinggi kemungkinan laba akuntansi di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan, maka laba memiliki persistensi yang tinggi. Persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Laba yang bersifat transitori memiliki tingkat persistensi yang rendah dibandingkan dengan laba yang bersifat permanen. Pendapat ini kemudian dibuktikan oleh Hanlon (2005), dengan menggunakan obyek perbedaan akuntansi dan pajak yang bersifat transitori.

Hanlon (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal akan menunjukkan "*red flag*" bagi pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang besar baik positif maupun negatif akan cenderung mengalami persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang kecil. Hubungan *earnings-return* cenderung lemah ketika terdapat *book tax gap* yang besar. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa perusahaan memiliki kesempatan dalam melakukan manajemen laba jika memiliki perbedaan laba akuntansi dan pajak (Watts and Zimmerman 1986; Fields et al. 2001; Scholes et al. 2001).

Wijayanti (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang besar baik positif maupun negatif memiliki laba dan komponen akrual laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan *book tax gap* yang kecil. Aliran kasnya juga mempunyai kecenderungan yang sama dengan komponen akrualnya dalam menentukan persistensi laba.

Pendapatan akrual akan semakin relevan dalam merefleksikan kinerja perusahaan jika pendapatan tersebut terrefleksi dalam aliran kas (Dechow 1994). Sloan (1996) menyatakan bahwa bukti komponen laba akrual menjadi kurang persisten menentukan laba di masa yang akan datang dibandingkan komponen aliran kas, karena *discretionary* akrual kurang persisten dibandingkan *non-discretionary* akrual. Jika *book tax gap* mengindikasikan proses akrual laba, perusahaan yang memiliki *book tax gap* yang besar akan kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan *book tax gap* yang kecil.

### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, *book tax gap* dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba, sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari laba. *Book tax gap* terjadi ketika laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan

penghasilan kena pajak (*postive book tax gap*) atau sebaliknya pendapatan sebelum pajak lebih kecil dibandingkan laba kena pajak (*negative book tax gap*) (Revsine 2001). Laba akuntansi menjadi lebih besar karena kenaikan pendapatan akrual yang salah satu penyebabnya adalah pertumbuhan perusahaan yang tinggi.

Perubahan pendapatan ( $\Delta REV$ ) merupakan proksi atas pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan pendapatan dihitung dari selisih antara pendapatan saat ini dan pendapatan tahun sebelumnya dan dibagi total aktiva. Pertumbuhan ekonomi tersebut diharapkan akan menghasilkan kenaikan pada piutang tak tertagih sehingga penyisihan atas piutang tak tertagih akan bertambah dan menyebabkan *negative book tax gap* (Tang 2006).

**H<sub>1a</sub> : Pertumbuhan pendapatan memiliki pengaruh negatif terhadap *book tax gap*.**

Aset tetap dan aset tidak berwujud digunakan sebagai proksi investasi yang dilakukan perusahaan (Tang 2006). Aset tetap kotor (PPE) diperoleh dari aset tetap kotor dibagi dengan total aktiva, sedangkan aset tidak berwujud (Intasset) diperoleh dari aset tidak berwujud dibagi dengan total aktiva. Kedua variabel tersebut diproyeksikan akan memiliki hubungan positif terhadap *book tax gap*. Hal ini disebabkan karena semakin besar aset tetap atau aset tidak berwujud maka kemungkinan terjadinya perbedaan penyusutan antara akuntansi keuangan dan perpajakan semakin besar (Manzon dan Plesko 2002).

**H<sub>1b</sub> : Aset tetap memiliki hubungan positif terhadap *book tax gap*.**

**H<sub>1c</sub> : Aset tidak berwujud memiliki hubungan positif terhadap *book tax gap*.**

Kompensasi kerugian (KOP) adalah nilai rugi akuntansi masa lalu yang dimanfaatkan pada periode sekarang. Kompensasi kerugian dihitung dari nilai rugi operasi yang dimanfaatkan pada periode pelaporan ini dibagi total aset. Akibat kompensasi kerugian penghasilan kena pajak akan rendah,

karena penghasilan kena pajak dihitung setelah memperhitungkan penghasilan pajak. Kompensasi kerugian yang dimanfaatkan saat ini akan menyebabkan terjadinya *overstated book tax gap* (Wilkie 1992).

**H<sub>1d</sub> : Kompensasi kerugian memiliki hubungan positif terhadap *book tax gap* di Indonesia.**

Manzon dan Plesko (2002) melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *book tax gap* dengan menggunakan data panel. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) digunakan sebagai variabel kontrol, karena dianggap menghasilkan *noise* pada *book tax gap*. Semakin besar ukuran, perusahaan dapat melakukan *tax planning* lebih baik, karena memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan *book tax gap* (Scholes 2001).

**H<sub>1e</sub> : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *book tax gap*.**

Perbedaan akuntansi dan pajak merupakan komponen yang bersifat transitori, sehingga akan mempengaruhi persistensi laba di masa mendatang. *Book tax gap* dapat digunakan untuk menilai kualitas laba akuntansi. Karena persistensi laba merupakan *expected future earnings* maka persistensi laba dapat dilihat dari perubahan penghasilan sebelum pajak (*pre tax book income*) dan laba bersih (*net income*) (Jackson 2009).

Model lain menentukan persistensi adalah dengan menghubungkan antara laba periode yang akan datang dengan laba sekarang. Variabel yang diduga mempengaruhi persistensi diinteraksikan dengan laba sekarang. Koefisien interaksi variabel menggambarkan pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat persistensi.

Penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba bersih dan laba sebelum pajak sebagai proksi persistensi seperti yang dilakukan oleh Jackson (2009). Persistensi akan rendah jika terdapat *book tax gap* temporer dan permanen. Perbedaan temporer akan terpulihkan di masa mendatang sehingga bersifat transitori sehingga akan menyebabkan persistensi laba

yang rendah. Penghasilan permanen tidak terpulihkan di masa mendatang, sehingga bersifat permanen. Perbedaan permanen memiliki persistensi laba yang tinggi. Perbedaan temporer dan permanen diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Untuk menetralkan dampak dari ukuran perusahaan perbedaan temporer dan perbedaan permanen dibagi dengan total aset. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2a</sub>: Perbedaan temporer pada *book tax gap* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba sebelum pajak.**

**H<sub>2b</sub>: Perbedaan permanen pada *book tax gap* memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba sebelum pajak.**

**H<sub>2c</sub>: Perbedaan temporer pada *book tax gap* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba bersih.**

**H<sub>2d</sub>: Perbedaan permanen pada *book tax gap* memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba bersih.**

Penelitian akan menggunakan variabel kontrol dalam model *book tax gap* dan persistensi laba berdasarkan beberapa penelitian terdahulu. Penman (2001) menyatakan persistensi laba juga ditentukan oleh komponen arus kas dan laba akrual yang terkandung laba saat ini. Komponen akrual dari *current earnings* kurang persisten untuk menentukan laba masa depan. Arus kas operasi merupakan total arus kas operasi dikurangi aliran dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan. Akrual laba merupakan laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) dikurangi oleh aliran kas operasi sebelum pajak (OCF).

Manzon dan Plesko (2002) menyatakan ukuran perusahaan dapat memberikan efek *noise*, dimana perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat melakukan *tax planning* lebih baik sehingga efek dari *book tax gap* menjadi bias. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih efektif dalam berinvestasi pada aset yang memberikan manfaat pajak

sehingga ukuran perusahaan akan memberikan efek pada persistensi laba (Scholes et al. 2001). Ukuran perusahaan diperoleh dari logaritma natural atas total aktiva perusahaan. Selain ukuran perusahaan, *Return on Asset* (ROA) juga diperkirakan mempengaruhi persistensi laba (Lev dan Nissim 2004). Perubahan ROA saat ini dibandingkan ROA masa mendatang akan memberikan kontrol untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang. ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset.

## METODE PENELITIAN

### Data dan Sampel

Penelitian ini akan menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2000-2007 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki karakteristik yang sama sehingga dampak BTG dapat lebih teramati. Penggunaan sampel perusahaan lembaga keuangan memberikan hasil berbeda karena pendapatannya dipengaruhi oleh regulasi pemerintah. Perusahaan konstruksi dikenakan pajak final dan pertambangan memiliki regulasi pajak yang berbeda. Penelitian ini juga sama dengan Hanlon (2005) yang hanya memfokuskan pada perusahaan manufaktur.

Tahun 2000 dipilih sebagai awal tahun periode pengamatan karena implementasi PSAK No. 46 untuk perusahaan *go public* berlaku efektif per 1 Januari 1999, sehingga PSAK tersebut telah diaplikasikan oleh seluruh perusahaan *go public* di Indonesia.

Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2001-2006.
2. Perusahaan sampel harus memiliki komponen variabel yang diperlukan.

3. Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah Indonesia

Jumlah sampel yang digunakan adalah 83 perusahaan dalam enam tahun amatan (2001-2006).

### Model Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah metode panel data (*pooled regression*), dengan menggunakan alat analisis data berupa *software* Eviews 4.1. Metode kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrik kausal dinamis dengan mengaplikasikan metode kuadrat terkecil (*least squares*) pada model efek tetap (*fixed effect*) atau model efek acak (*random effect*). Setelah itu kemudian dilakukan serangkaian pengujian statistik menggunakan Chow Test dan Hausmann Test untuk mendapatkan model yang optimal untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Seluruh variabel penelitian dibagi dengan total aset rata-rata (Sloan 1996).

$$\text{BTD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PPE}_{it} + \beta_2 \text{Intasset}_{it} + \beta_3 \Delta \text{Rev}_{it} + \beta_4 \text{KOP}_{it} + \beta_5 \text{SIZE}_{it} + \varepsilon_i \quad (1)$$

$$\Delta \text{PTBI}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{OCF}_{it} + \beta_6 \text{ACC}_{it} + \varepsilon_i \quad (2)$$

$$\Delta \text{NI}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{OCF}_{it} + \beta_6 \text{ACC}_{it} + \varepsilon_i \quad (3)$$

Keterangan:

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$  = koefisien persamaan regresi populasi

$\text{BTD}_{it}$  = *Book Tax Gap* pada perusahaan *i* pada tahun *t*

Laba menurut akuntansi– penghasilan kena pajak (diperoleh dari rekonsiliasi fiskal dalam notes)

$\Delta \text{PTBI}_{it}$  = Perubahan penghasilan sebelum pajak pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\Delta \text{NI}_{it}$  = Perubahan laba bersih pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{PPE}_{it}$  = Aset tetap kotor pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{Intasset}_{it}$  = Aset tidak berwujud kotor pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\Delta \text{Rev}_{it}$  = Perubahan pendapatan pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{KOP}_{it}$  = Kompensasi kerugian pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{Temporary}_{it}$  = *Book tax gap* temporer pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{Permanent}_{it}$  = *Book tax gap* permanen pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{SIZE}_{it}$  = Ukuran perusahaan pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{ROA}_{it}$  = Perubahan *Return on Asset* perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{OCF}_{it}$  = Arus kas operasi pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\text{ACC}_{it}$  = Laba akrual pada perusahaan *i* pada tahun *t*

$\varepsilon_i$  = *standard error*

### HASIL DAN ANALISIS PENGUJIAN

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dengan data sampel 83 perusahaan manufaktur di Indonesia yang *listed* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode observasi rentang waktu antara 2001-2006 (enam tahun). Adapun satuan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahunan. Seluruh sampel memiliki tahun buku per 31 Desember. Tabel 1 berikut menggambarkan statistik deskriptif variabel pembentuk BTG.

Beberapa data terlihat memiliki rata-rata yang cukup tinggi melebihi sepuluh standar deviasi. Namun dalam penelitian ini, data *outlier* tetap dibiarkan, karena pengolahan data menggunakan panel data, jika data didrop akan berakibat kehilangan enam data sekaligus untuk setiap penghilangan satu perusahaan. Pengujian dengan menghilangkan *outlier* ataupun mengganti *outlier* (lima standar deviasi) tidak mempengaruhi secara signifikan hubungan variabel utama dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak menghilangkan data *outlier*.

Statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa BTG secara rata-rata positif. Nilai rata-rata tersebut memang secara statistik tidak lebih besar dari nol, namun dari sisi frekuensi lebih banyak perusahaan yang memiliki BTG positif dibandingkan negatif.

Penyumbang terbesar perbedaan positif adalah kompensasi kerugian (KOP). Pada saat perusahaan menikmati kompensasi kerugian maka laba menurut akuntansi lebih besar

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Faktor Pembentuk BTG**

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	% to BTG	Std Deviasi	Jarque-bera
BTG	0,005150	-0,620720	2,453671	100%	0,174762	182617,8
SIH	-0,004660	-0,817320	0,123807	9,038667%	0,035714	5175271
SUT	0,000062	-0,141750	0,097218	0,121162%	0,014932	11968,62
AMO	-0,000330	-0,171440	0,022473	0,632208%	0,007616	4678126
KOP	0,046505	0,000000	2,146489	91,930085%	0,152880	169785,8
POST	-0,002610	-0,026240	0,037725	5,060181%	0,005058	4123,658
SUBS	0,011136	-0,301800	0,231705	24,757561%	0,483430	1791,23
FIN	0,005799	0,000000	0,118861	14,596504%	0,012455	32379,09
NOB	0,009666	0,000000	0,863972	20,431312%	0,063344	539142,3
NDE	-0,019118	-1,048790	0,000000	37,105575%	0,064240	0,064244

BTG: *book tax gap*, SIH: penyisihan piutang tak tertagih, SUT: penyusutan aktiva tetap, AMO: amortisasi aktiva tidak berwujud, POST: imbalan pensiun, SUBS: laba anak perusahaan, FIN: penghasilan bersifat final, NOB: bukan objek pajak, NDE: beban yang tidak dapat dikurangkan

daripada laba menurut pajak, atau laba menurut pajak nol, karena perusahaan mendapatkan kompensasi atas kerugian yang dialaminya. Kompensasi selalu berdampak positif karena akan menyebabkan laba menurut akuntansi lebih besar dibandingkan laba menurut pajak yang dihitung setelah kompensasi kerugian.

Perbedaan pengakuan antara standar akuntansi dan peraturan pajak dalam penyusutan (SUT), penyisihan piutang (SIH), amortisasi (AMOR), pengakuan beban pensiun (POST), dan laba anak perusahaan (SUBS) menyebabkan laba akuntansi berbeda dengan pajak. Untuk penyisihan secara rata-rata nilainya negatif, artinya laba menurut pajak lebih besar. Secara rata-rata beban penyisihan menurut pajak lebih kecil dibandingkan menurut akuntansi. Peraturan pajak menggunakan aturan yang lebih ketat dalam penyisihan piutang dibandingkan dengan aturan akuntansi. Sedangkan penyusutan (SUT), laba akuntansi lebih besar dibandingkan dengan laba menurut pajak, dapat diartikan penyusutan menurut akuntansi lebih kecil atau masa manfaatnya lebih lama dibandingkan dengan menurut pajak. Pajak menerapkan aturan khusus untuk masa manfaat aset yang disusutkan. Sebaliknya pengakuan beban imbalan kerja (POST) menurut pajak lebih

kecil dibandingkan dengan akuntansi karena pajak mengakui beban imbalan kerja sebesar jumlah yang dibayarkan bukan pengakuan beban secara akrual. Laba anak perusahaan (SUBS) bukan merupakan obyek pajak, sehingga akan menyebabkan laba menurut akuntansi lebih tinggi. Anak perusahaan akan membayar sendiri pajak perusahaan, karena pajak dihitung berdasarkan satu kesatuan hukum (badan).

Penghasilan yang bukan merupakan obyek pajak (NOB) dan penghasilan yang dikenakan pajak final memiliki selisih positif, karena kedua penghasilan tersebut menurut akuntansi diakui sedangkan menurut pajak harus dikoreksi. Bukan obyek pajak diantaranya adalah laba penyertaan (asosiasi) dengan kepemilikan lebih dari 25% dan penerimaan hibah. Penghasilan yang dikenakan pajak final contohnya bunga deposito, penghasilan dari transaksi saham di pasar modal dan pendapatan sewa properti serta penjualan properti.

Faktor yang membentuk *negative book tax gap*, beban yang tidak dapat dikurangkan memiliki kontribusi yang paling besar (NDE). Menurut ketentuan pajak, beberapa beban yang secara akuntansi menjadi beban tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak, misalnya beban yang tidak terkait dengan menagih,



**Tabel 2**  
**Hasil Regresi Model BTG**

$$BTG_{it} = \beta_0 + \beta_1 PPE_{it} + \beta_2 Intasset_{it} + \beta_3 \Delta Rev_{it} + \beta_4 KOP_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_i$$

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-0.295467	0.01230
PPE	-0.028358	0.01580**
INTASSET	0.062381	0.88990
$\Delta REV$	0.000490	0.96720
KOP	100.918	0.00000***
SIZE	0.011764	0.00680***
R-squared		0.748859
Adjusted R-squared		0.746307
S.E. of regression		0.094169
Durbin-Watson stat		1.436.863

BTG: *book tax gap*, PPE: aktiva tetap kotor, INTASSET: aktiva tidak berwujud kotor,  $\Delta REV$ : perubahan pendapatan, KOP: kompensasi kerugian, SIZE: ukuran perusahaan

\*\*\* signifikan pada level signifikansi 1%

\*\* signifikan pada level signifikansi 5%

\* signifikan pada level signifikansi 10%

memperoleh dan memelihara pendapatan, beban sumbangan serta beban cadangan penurunan nilai aset. NDE menyebabkan laba menurut pajak lebih besar sehingga dampaknya adalah negatif.

Untuk ketiga model penelitian di atas, dilakukan pengujian asumsi klasik dan penggunaan model data panel yang sesuai. Model tidak mengandung pelanggaran asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman *test*, model 1 menggunakan *random effect* serta model kedua dan ketiga menggunakan *fixed effect*. Nilai F statistik model terbukti signifikan.  $R^2$  dari ketiga model cukup tinggi, yaitu 75% untuk model pertama, 94% model kedua dan 93% untuk model ketiga. Nilai  $R^2$  yang tinggi disebabkan data diolah dengan menggunakan analisis data panel.

### Analisis dan Pembahasan Model BTG

Pada Tabel 2 variabel aset tetap menunjukkan nilai koefisien negatif signifikan secara statistik. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002) yang mengemukakan bahwa aset tetap berpengaruh positif terhadap *book tax gap*. Namun hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang (2006) yang menyatakan bahwa aset tetap akan

menghasilkan negatif *book tax gap*. Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan peraturan perpajakan yang ada. Jika peraturan pajak menentukan masa manfaat aset yang lebih panjang dibandingkan kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan, maka depresiasi menurut akuntansi akan besar dibandingkan dengan depresiasi menurut pajak, akibatnya laba akuntansi lebih rendah dibandingkan dengan laba pajak. Penyusutan aset tetap untuk peralatan menurut pajak adalah 4, 8, 16, dan 20 tahun, sedangkan kebijakan akuntansi umumnya menyusutkan lebih pendek dari nilai tersebut. Namun penjelasan sebaliknya dapat juga diberikan, aset perusahaan rata-rata berumur lebih panjang dari umur depresiasi pajak namun masih didepresiasi menurut akuntansi, sehingga laba menurut pajak lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut akuntansi.

Variabel aset tidak berwujud kotor menunjukkan nilai positif tidak menunjukkan signifikan. Hal ini tidak konsisten dengan Manzon dan Plesko (2002) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud kotor tidak mempengaruhi *book tax gap* walaupun Tang (2006) menyatakan bahwa aset tidak

berwujud berpengaruh terhadap *book tax gap*. Nilai aset tidak berwujud dalam perusahaan nilainya kecil (tidak signifikan dibandingkan dengan total aset) dan tidak semua perusahaan memilikinya. Kecilnya kontribusi variabel ini yang menyebabkan aset tidak berwujud tidak signifikan.

Variabel perubahan pendapatan menunjukkan nilai koefisien positif tidak signifikan secara statistik. Hal ini tidak konsisten dengan Manzon dan Plesko (2002) yang menyatakan bahwa perubahan pendapatan berpengaruh positif terhadap *book tax gap*. Hasil ini juga tidak konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Tang (2006) yang menyatakan bahwa perubahan pendapatan akan memiliki hubungan negatif terhadap *book tax gap*. Peraturan pajak di Indonesia mendefinisikan penghasilan baik yang telah diterima (secara kas) maupun yang baru diperoleh (secara akrual). Hal ini menyebabkan perubahan pendapatan tidak memunculkan perbedaan penghasilan menurut pajak dan akuntansi sehingga tidak berdampak signifikan terhadap BTG.

Variabel kompensasi kerugian menunjukkan nilai koefisien positif signifikan. Hal ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Manzon dan Plesko (2002) serta Tang (2006), yang menyatakan kompensasi kerugian memiliki pengaruh positif terhadap *book tax gap*. Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa kompensasi kerugian akan menghasilkan *positive book tax gap*. Kompensasi kerugian yang dimanfaatkan pada satu periode mengurangi penghasilan kena pajak sehingga selisih penghasilan kena pajak dengan laba akuntansi akan semakin besar.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien positif signifikan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Plesko (2001) yang menyatakan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *book tax gap* adalah positif. Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin baik perusahaan dalam melakukan *tax planning*. *Tax planning* adalah upaya wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang terutang melalui skema yang memang jelas

diatur dalam peraturan perundang-undangan perpajakan dan sifatnya tidak menimbulkan *dispute* antara wajib pajak dan otoritas pajak (Darussalam dan Danny 2009).

### **Analisis dan Pembahasan Hasil Regresi Model Persistensi dengan $\Delta$ PTBI**

Tabel 3 menggambarkan hasil regresi model kedua, persistensi laba dengan variabel laba sebelum pajak. Variabel *permanent* pada Tabel 3 menunjukkan nilai negatif signifikan secara statistik. Variabel *permanent* memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba sebelum pajak atau memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini tidak konsisten terhadap penelitian sebelumnya (Jakson 2009; Lev dan Nissim 2004). Jakson (2009) serta Lev dan Nissim (2004) menemukan bahwa *permanent* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax expense*, sehingga secara teoritis memiliki hubungan positif baik terhadap  $\Delta$ PTBI dan  $\Delta$ NI. Hasil koefisien negatif menunjukkan bahwa perbedaan permanen didominasi oleh pos-pos yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal yaitu beban yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan dan bersifat *non-recurring item*.

Regulasi perpajakan di Indonesia, sangat ketat dalam mengatur beban yang boleh dikurangkan sehingga banyak sekali beban yang menurut akuntansi diakui sebagai beban namun tidak diperkenankan menurut pajak seperti, beban sumbangan, beban jamuan, dan beban yang tidak terkait dengan mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan. Akibat dari komponen permanen lebih banyak mencakup beban yang tidak diperkenankan, maka laba menurut akuntansi menjadi lebih kecil dibandingkan dengan laba menurut pajak. Perbedaan permanen sebagai komponen tunggal akan berdampak pada BTG negatif. Akibatnya pertumbuhan laba akan semakin rendah akibat dari BTG negatif karena pajak yang dibayarkan semakin tinggi.

Variabel perbedaan temporer pada model  $\Delta$ PTBI menunjukkan nilai negatif signifikan statistik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan

**Tabel 3**  
**Hasil Regresi Model Persistensi Laba dengan  $\Delta$ PTBI dan  $\Delta$ NI**

$$\Delta PTBI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{OCF}_{it} + \beta_6 \text{ACC}_{it} + \varepsilon_i$$

$$\Delta NI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{OCF}_{it} + \beta_6 \text{ACC}_{it} + \varepsilon_i$$

Variabel	$\Delta$ PTBI		$\Delta$ NI	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Std. Error
TEMPORARY	-0,99221	0.00000***	0,04341	0.01820**
PERMANENT	-0,86444	0.00000***	-0,11503	0.01140**
SIZE	0,00402	0,5614	0,01089	0.04330*
ROA	-0,00371	0,9411	0,84728	0.00000***
OCF	0,29869	0.07110*	-0,06209	0.05200*
ACC	0,3635	0.06490*	-0,10685	0.00080***
R-squared	0,93655		0,92864	
Adjusted R-squared	0,9229		0,91329	
S.E. of regression	0,05191		0,03687	
F-statistic	68,60273		60,48611	
Durbin-Watson stat	1,88423		2,33348	

$\Delta$ PTBI: perubahan penghasilan sebelum pajak,  $\Delta$ NI: laba bersih, Temporary: *book tax gap* temporer, Permanent: *book tax gap* permanen, ROA: perubahan ROA, SIZE: ukuran perusahaan, OCF: arus kas operasi, ACC: laba akrual.

\*\*\* signifikan pada level signifikansi 1%  
 \*\* signifikan pada level signifikansi 5%  
 \* signifikan pada level signifikansi 10%

bahwa perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penghasilan sebelum pajak (Jakson 2009). Sloan (1996) dan Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan temporer yang besar cenderung memiliki laba yang tidak persisten. Nilai koefisien negatif menggambarkan pembalikan atas perbedaan temporer di masa yang akan datang sehingga perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap  $\Delta$ PTBI. Terbukti bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba, karena berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan laba.

Variabel kontrol yang signifikan mempengaruhi  $\Delta$ PTBI adalah arus kas dan laba akrual. Namun pada tingkat signifikansi 10%.

### Analisis dan Pembahasan Regresi Model ketiga Persistensi laba dengan $\Delta$ NI

Variabel *permanent* pada tabel 3 menunjukkan nilai positif signifikan. Variabel *permanent* memiliki pengaruh korelasi positif

terhadap  $\Delta$ NI. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Jakson 2009; Lev dan Nissim 2004). Jakson (2009) dan Lev dan Nissim (2004) menemukan bahwa *permanent* memiliki korelasi negatif terhadap *tax expense*, sehingga secara teoritis memiliki hubungan positif baik terhadap  $\Delta$ PTBI dan  $\Delta$ NI. Hubungan ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen dalam sampel didominasi oleh pos-pos yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal yaitu beban yang tidak dapat dikurangkan atau kerugian anak perusahaan dan bersifat *non-recurring* sehingga memiliki hubungan negatif terhadap  $\Delta$ NI.

Variabel *temporary* pada model  $\Delta$ NI menunjukkan nilai positif signifikan secara statistik pada tingkat  $\alpha$ : 5%. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap *net income* (Jakson 2009). Kemungkinan perbedaan temporer ini terjadi karena pengakuan beban yang terpulihkannya dalam periode jangka

panjang, sehingga pengamatan dalam jangka pendek tidak menangkap dampak *transitory* dari perbedaan temporer tersebut. Akibatnya perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap perubahan laba bersih yang berarti berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berbeda dengan model  $\Delta$ PBTBI, pada model ini  $\Delta$ NI memasukkan komponen pajak dalam perhitungannya. Dampak atas perbedaan temporer akan muncul pada beban atau manfaat pajak tangguhan. Koefisien positif pada variabel ini menunjukkan adanya manfaat pajak tangguhan. Perbedaan temporer pada sampel lebih banyak bersifat *future deductible temporary differences* sehingga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan laba bersih.

### **Sensitivity Test dan Robustness Test**

Analisis sensitivitas dilakukan untuk menguji *robustness* dari model penelitian. Model dikatakan *robust* atau konsisten jika hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang dirubah. Pengujian sensitivitas model BTG dilakukan dengan menggunakan metode *cross section* dimana sebelumnya telah diuji dengan menggunakan data panel.

Pengujian ini mengikuti bentuk pengujian yang dilakukan oleh Tang (2006). Menurutnya, pengujian dengan menggunakan metode *cross section* akan memberikan beberapa keuntungan dibandingkan data panel atau *time series* seperti menghilangkan bias akibat periode yang panjang dan mampu melihat pengaruh perubahan masing-masing variabel setiap tahun pengamatan. Pengujian ini akan dilakukan untuk enam tahun pengamatan.

Tabel 4 menunjukkan hasil *cross section* model BTG yang tidak jauh berbeda dari pengujian sebelumnya yang menggunakan data panel. Pada pengujian ini, terdapat tiga variabel yang terbukti memiliki pengaruh terhadap *book tax gap* yaitu aset tetap, kompensasi kerugian, dan ukuran perusahaan. Namun dalam pengujian ini ditemukan bahwa perubahan pendapatan signifikan terhadap BTG pada tahun amatan *cross section* 2004. Pengujian ini menunjukkan bahwa dalam periode enam tahun amatan hanya variabel

kompensasi kerugian yang konsisten memiliki hubungan terhadap *book tax gap* setiap tahunnya. Pengujian tersebut menunjukkan hasil yang konsisten terhadap hasil estimasi pada Tabel 2.

Peneliti juga melakukan *sensitivity test* terhadap Model  $\Delta$ PBTBI dan  $\Delta$ NI untuk menguji apakah masing-masing komponen pembentuk *book tax gap* memiliki hubungan terhadap persistensi laba. Untuk melakukan *sensitivity test* tersebut maka *book tax gap* akan dipecah berdasarkan komponen pembentuknya: (1) perbedaan temporer yang meliputi penyisihan piutang tak tertagih, penyusutan aktiva tetap, amortisasi aktiva tidak berwujud, dan imbalan pensiun; (2) kompensasi kerugian dan perbedaan permanen yang meliputi penghasilan bersifat final, bukan objek pajak, biaya yang tidak dapat dikurangkan, dan penghasilan anak perusahaan.

Tabel 5 menunjukkan hasil regresi dari *sensitivity test* pengaruh komponen *book tax gap* terhadap persistensi laba. Pada Tabel 5 hanya ada dua variabel yang signifikan terhadap  $\Delta$ PBTBI yaitu imbalan pensiun dan pendapatan yang dikenakan tarif pajak final. Variabel imbalan pensiun merupakan beda temporer karena pajak mengakui beban pensiun pada saat dibayarkan, namun diakui secara akrual menurut akuntansi. Pendapatan yang dikenakan pajak final merupakan beda permanen, karena perbedaan ini akan tetap muncul dan tidak terpulihkan.

Pada model  $\Delta$ NI di Tabel 5, nilai *F-stat* hanya sebesar 1,362853 dan nilai *probability F-stat* sebesar 0.022211 dan nilai *DW-stat* yang kecil menunjukkan bahwa model ini melanggar asumsi *serial corellation*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel pada model  $\Delta$ NI dipecah satu-persatu maka model tersebut tidak signifikan sehingga sulit untuk mendapatkan interpretasi dari model tersebut.

## **SIMPULAN**

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi *book tax gap* dan melihat

**Tabel 4**  
**Hasil Sensitivity Test Model BTG**

$$BTG_{it} = \beta_0 + \beta_1 PPE_{it} + \beta_2 Intasset_{it} + \beta_3 \Delta Rev_{it} + \beta_4 KOP_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_i$$

Variabel	2001		2002		2003		2004		2005		2006	
	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob
C	0.15766	0.69950	0.03978	0.00620	0.49011	0.00810	0.22115	0.05890	0.33736	0.00160	0.36800	0.00060
PPE	0.06863	0.45610	0.01845	0.15680	0.02772	0.36800	0.03456	0.01800	0.01683	0.27940	0.00616	0.70560
INTASSET	0.13826	0.21780	0.01263	0.98300	0.09104	0.89990	0.09962	0.85640	0.31874	0.57870	0.30183	0.64710
REV	0.18175	0.87870	0.03763	0.18170	0.01374	0.45330	0.04444	0.00740***	0.01147	0.37200	0.01834	0.36880
KOP	1.28652	0.00000***	0.82797	0.00000***	0.96761	0.00000***	0.80777	0.00000***	0.86859	0.00000***	0.87352	0.00000***
SIZE	-0.00867	0.56720	1.20515	0.01420**	0.01861	0.00680***	0.00958	0.02670**	0.01243	0.00150**	0.01344	0.00070***
R2	0.56756		0.89324		0.84320		0.77837		0.64767		0.50813	
adj R2	0.53948		0.88630		0.83302		0.76398		0.62479		0.47619	
F-statistic	20.21207		128.84420		82.81281		54.08504		28.30864		15.90908	
DW-stat	1.87908		2.18440		2.05201		2.12794		2.32250		1.94906	
Observations	83		83		83		83		83		83	

BTG: *book tax gap*, PPE: aktiva tetap kotor, INTASSET: aktiva tidak berwujud kotor, REV: perubahan pendapatan, KOP: kompensasi kerugian, SIZE: ukuran perusahaan  
 \*\*\* signifikan pada level signifikansi 1%  
 \*\* signifikan pada level signifikansi 5%  
 \* signifikan pada level signifikansi 10%

**Tabel 5**  
**Hasil Sensitivity Test Model  $\Delta$ PTBI dan  $\Delta$ NI**

$$\Delta PTBI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{OCF}_{it} + \beta_6 \text{ACC}_{it} + \varepsilon_i$$

$$\Delta NI_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Temporary}_{it} + \beta_2 \text{Permanent}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{OCF}_{it} + \beta_6 \text{ACC}_{it} + \varepsilon_i$$

Variable	$\Delta$ PTBI		$\Delta$ NI	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.
SIH	0,221017	0,441700	4,311255	0,084900*
SUT	-0,106447	0,725300	0,063537	0,992800
AMO	-0,236376	0,542200	-10,949750	0,165900
KOP	-0,005597	0,877400	-3,099589	0,673100
POST	-1,588430	0,041700**	-5,994373	0,000000***
SUBS	-0,137105	0,207400	-26,009640	0,285900
FIN	-1,337562	0,003500***	0,919207	0,718500
NOB	0,160023	0,169900	-34,006280	0,010100**
NDE	-0,106972	0,189500	0,939041	0,740100
SIZE	0,000045	0,996200	-3,474022	0,100500
ROA	0,579218	0,000000***	1,790591	0,000000***
OCF	-0,272747	0,000000***	-5,095997	0,019700**
ACC	-0,386461	0,000000***	-0,390654	0,662300
R-squared	0,786730		0,243609	
S.E. of regression	0,062138		1,653173	
F-statistic	15,609860		1,362853	
Durbin-Watson stat	2,262913		0,562457	

$\Delta$ PTBI: perubahan penghasilan sebelum pajak,  $\Delta$ NI: laba bersih, SIH: penyisihan piutang tak tertagih. SUT: penyusutan aktiva tetap. AMO: amortisasi aktiva tidak berwujud. POST: imbalan pensiun. SUBS: laba anak perusahaan. FIN: penghasilan bersifat final. NOB: bukan objek pajak. NDE: beban yang tidak dapat dikurangkan, ROA: perubahan ROA, SIZE: ukuran perusahaan, OCF: arus kas operasi, ACC: laba akrual

\*\*\* signifikan pada level signifikansi 1%  
\*\* signifikan pada level signifikansi 5%  
\* signifikan pada level signifikansi 10%

pengaruh *book tax gap* terhadap persistensi laba. Variabel aset tetap terbukti secara statistik memiliki hubungan negatif terhadap *book tax gap*. Hasil ini berlawanan dengan beberapa penelitian terdahulu, kemungkinan terjadi karena perbedaan ketentuan penyusutan atau rata-rata umur aset tetap. Variabel aset tidak berwujud tidak signifikan, hal ini kemungkinan karena nilai aset tidak berwujud yang relatif kecil dan tidak semua perusahaan memiliki aset tidak berwujud.

Perubahan pendapatan tidak berpengaruh dengan *book tax gap*. Variabel ini tidak signifikan karena pengakuan pendapatan menurut akuntansi dan pajak yang tidak berbeda sehingga pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap BTG. Penjelasan

lain karena pertumbuhan pendapatan tidak selalu dapat dikaitkan dengan penambahan penyisihan piutang tak tertagih.

Analisis terhadap persisten menunjukkan pada model  $\Delta$ PTBI maupun pada model  $\Delta$ NI variabel *permanent* berpengaruh, namun negatif terhadap  $\Delta$ PTBI dan positif terhadap  $\Delta$ NI. Semakin besar nilai *permanent* menyebabkan penurunan pada  $\Delta$ PTBI menurunkan persistensi laba. Namun pada model  $\Delta$ NI, perbedaan permanen justru meningkatkan persistensi laba. Hal ini mungkin dikarenakan oleh komponen pembentuk variabel *permanent* itu sendiri, yaitu pos-pos yang akan ditambahkan kembali dalam rekonsiliasi fiskal dan komponen tersebut merupakan *non-recurring item*.

Perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap  $\Delta PTBI$  dan berpengaruh positif terhadap  $\Delta NI$ . Sesuai dengan hipotesis, perbedaan temporer merupakan komponen laba transitoris sehingga menurunkan persistensi laba. Sebaliknya, pengaruh negatif perbedaan temporer terhadap  $\Delta NI$ , menunjukkan adanya manfaat pajak tangguhan yang diperoleh perusahaan, sehingga justru meningkatkan persistensi laba. Perbedaan temporer pada sampel adalah *future deductible temporary differences* sehingga terdapat perbedaan nilai koefisien pada kedua model.

Bagi investor hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam melakukan penilaian harga saham. Investor sebaiknya berhati-hati terhadap perusahaan yang memiliki BTG baik yang bersifat permanen maupun temporer, karena dapat mempengaruhi persistensi laba. Nilai aset tetap yang tinggi harus diwaspadai karena dapat dijadikan perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk tujuan pajak.

Bagi regulator, sebaiknya banyak memfokuskan analisis terhadap catatan atas laporan keuangan untuk komponen pajak penghasilan. Fiskus harus berhati-hati dalam memeriksa perusahaan yang memiliki porsi aset tetap relatif banyak, karena perusahaan berpotensi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memperkecil jumlah pajak yang akan dibayarkan.

Penyusun laporan keuangan sebaiknya berhati-hati dalam melakukan *tax planning*. Fleksibilitas yang muncul karena perbedaan akuntansi dan pajak, harus diaplikasikan sesuai dengan kaidah peraturan perpajakan dan standar akuntansi. *Governance* perusahaan tetap harus dijaga dengan tetap taat pada peraturan yang ada, karena hal itu akan menghasilkan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang yang lebih *sustain*.

Penelitian ini menggunakan sampel dari 83 perusahaan manufaktur di Indonesia dalam rentang periode amatan selama enam tahun (2001-2006). Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperbanyak jumlah sampel dan tidak hanya perusahaan manufaktur namun juga perusahaan non keuangan.

Perbedaan temporer dalam jangka panjang akan terpulihkan, sehingga akan lebih baik jika penelitian menggunakan rentang waktu yang relatif panjang.

Model persistensi laba dapat dikembangkan dengan pendekatan interaksi variabel sehingga dapat lebih tepat menggambarkan persistensi. Perlu dipertimbangkan menambahkan variabel kontrol. Penambahan variabel *earning management* dirasakan akan lebih baik dalam menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terkait terhadap persistensi laba.

Salah satu kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak memasukkan asumsi tidak terdapat perusahaan yang melakukan *merger* atau akuisisi dalam pemilihan *sample*. Hal ini mengakibatkan adanya kemungkinan terjadi bias dalam menangkap hubungan *book tax gap* terhadap persistensi laba. Sebaiknya asumsi tersebut dimasukkan dalam pemilihan sampel mengingat *goodwill* yang terjadi akibat penyatuan perusahaan diatur secara tersendiri dalam PSAK 46. Penggunaan perusahaan yang memiliki manfaat komponen perusahaan, dapat membuat data bias, sehingga dipertimbangkan untuk dikeluarkan sampel atau dianalisis secara terpisah karena karakteristiknya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barragato, Charles A., and Kathleen M. Weiden. 2004. *The Valuation of Permanent and Temporary Book-Tax Differences of Firms Granting Employee Stock Option*. Working Paper.
- Bovi, Maurizio. 2005. *Book-Tax Gap. An Income Horse Race*. Working Paper, Roma.
- Brooks, Chris. 2008. *Introductory Econometrics for Finance 2<sup>nd</sup>*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darussalam dan Danny Septriadi. 2009. *Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, and Anti Avoidance Rule*. Diunduh pada tanggal 22 Juli 2009, <http://www.ortax.org/ortax/?mod=issue&page=show&id=36&q=&hlm=1>

- Dechow, P. 1994. Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firms Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3-42.
- Djamaluddin, Subekti., Wijayanti, Handayani Tri., dan Rahmawati. 2008 Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11.
- Ettredge, Michael, Sun Lili, Lee Picheng, and Anandarajan Asokan. 2008. Is Earnings Fraud Associated with High Deferred Tax and/or Book Minus Tax Levels. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 27 (1), 1-33.
- Fields, T. D., T. Z. Lys, and L. Vincent. 2001. Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Accounting & Economics*, 31, 255-307.
- Gujarati, and Damodaran. 2004. *Basic Econometrics 4<sup>th</sup>*. Singapore: McGraw Hill.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80, 137-166.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jackson, Mark. 2009. *Book Tax Differences and Earnings Growth*. Working Paper, University of Oregon.
- Jonas, G., and J. Blanchet. 2000. Assessing Quality of Financial Reporting. *Accounting Horizons*, 14 (3), 353-363.
- Joos, P.J. Pratt, and D. Young. 2000. *Book-Tax Differences and the Value Relevance of Earnings*. Working Paper, Massachusetts Institute of Technology, Indiana University.
- Lev, B., and D. Nissim. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value. *The Accounting Review*, 1039-1074.
- Manzon, G. and G. Plesko. 2002. The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *The Law Review*, 55, 175-214.
- Meliala, Tulis S., Oetomo, dan Farniscia Widiarti. 2008. *Perpajakan dan Akuntansi Pajak Edisi 5*. Indonesia: Semesta Media.
- Mills, L., and K. Newberry. 2003. Bridging The Reporting Gap: A Proposal for More Informative Reconciling of Book and Tax Income. *National Tax Journal*, 56, 865-893.
- Mills, L and K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23 (1), 1-19.
- Nachrowi, Nachrowi D., dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 661-687.
- Penman, Stephen H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Phillips, John., Morton Pincus, and Sonja Olhoft Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78, 491-521.
- Phillips, John D., Morton Pincus, Sonja Olhoft Rego, and Huishan Wan. 2004. Decomposing Changes in Deferred Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management Activities. *The Journal of the American Taxation Association*, 43-66.
- Poterba, James, Rao Nirupama, and J. Seidman. 2007. *The Significant and Composition of Deferred Tax Assets and Liability*. Working Paper, Massachusetts Institute of Technology.



- Revsine, Collins, and Johnson. 2001. *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Scholes, M., M. Wolfson, M. Erickson, E. Maydew, and T. Shevlin. 2001. *Taxes and Business Strategy 2<sup>nd</sup>*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings? *The Accounting Review*, 71, 289-315.
- Tang, Tanya Y.H. 2006. *Book-Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management - Empirical Evidence from China*. Working Paper, The Australia National University.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Wilkie, P.J. and S.T. Limberg. 1993. Measuring Explicit Tax (Dis)Advantage for Corporate Taxpayers: An Alternative to Average Effective Tax Rate. *The Journal of the American Taxation Assosiation*, 15, 46-71.
- Zain, Mohammad. 2007. *Manajemen Perpajakan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.